

## PENTINGNYA KARAKTERISTIK TUNGKU UNTUK MENCIPTAKAN BEBAN, HARGA JUAL, DAN PROFITABILITAS PATUNG BARONG BERMEDIA KERAMIK

I Nyoman Normal

Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Seni dan Teknologi Keramik dan Porselen (UPT PSTKP) Bali,  
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)  
Jl. By Pass Ngurah Rai-Suwung Kauh, Denpasar, 80221, Indonesia.

### *Abstract*

*The aim of this research was to determine the influence of stove characteristics to production cost price, sale price, and profitability. The research results showed that the stove characteristics influenced the production cost price of barong statue. The production cost price of barong statue by small stove was Rp 93.495,95 each unit, by medium stove was Rp 91.423,81 each unit, and by big stove was Rp 89.040,23 each unit. The cost price of production of barong statue decreased 2,21 % for medium stove, and 4,76% for big stove. From the financial management side, the good management of financial resources in manufacturing barong statue could create more accurate the production cost price; the stove characteristics influenced cost price of barong statue. The sale price of barong statue by small size stove was Rp 121.539,54 each unit, by medium stove was Rp 118.850,95 each unit, and by the big stove was Rp 115.752,30 each unit. The sale price of barong statue decreased 2,21% for medium stove, and 4,76% for big stove. The determination of cost price exactly could create financial structure well because cost price is an element of sales; and the stove characteristics influenced the profitability of barong statue. The profitability of barong statue by small stove was 11,54%, by medium stove was 11,54%, and by big stove was 11,54%. The profitability of barong statue did not differ from the small, medium and big stove. The management of fire stove and productive assets effectively could increase profitability as part of financial management for short term, middle term, and long term.*

**Keywords:** *barong statue, production cost price, profitability, sale price, stove characteristics*

Uang merupakan suatu alat tukar menukar untuk bisa memenuhi kebutuhan barang atau jasa. Kebutuhan manusia akan barang dan jasa semakin meningkat seiring dengan kebutuhan yang akan didapatkan dalam suatu rumah tangga (Manurung & Sinton, 2013). Manusia mempunyai ke-

inginan dan kebutuhan yang tidak ada batasnya. Setiap manusia memerlukan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhannya. Barang tersebut dapat berupa barang seni, keperluan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan lain-lainnya.

---

Korespondensi dengan Penulis:

I Nyoman Normal: Telp.+62 361 723 969; Fax.+62 361 723 867

E-mail: [inyomannormal\\_s@yahoo.com](mailto:inyomannormal_s@yahoo.com)

Keramik merupakan produk yang dibutuhkan oleh manusia sebagai alat rumah tangga, benda seni, alat pelengkap bangunan, dan sebagainya (Normal, 2013). Suatu massa raga keramik yang dibuat dari campuran bahan akan menjadi baik apabila perbandingan antara bahan-bahan yang digunakan tepat, sehingga dalam proses pembentukan tidak menemui kendala. Bahan baku utama keramik adalah tanah liat atau batuan, terutama tanah liat dan lempung. Karakteristik ideal bahan baku *stoneware* bervariasi tergantung pada jenis barang yang dibuat, tetapi sebagian besar orang akan memilih bahan baku yang memiliki sifat fisik mentah prabakar yaitu sangat plastis untuk pengerjaan dengan teknik putar, mengandung butiran kasar secukupnya yang memungkinkan untuk membuat produk dalam bentuk besar, susut dalam pengeringan, susut kering tidak lebih dari 5%, tidak ada kecenderungan meleot, retak atau pecah dalam pengeringan, dan tidak mengandung alkali yang akan menimbulkan busa atau bahan organik dalam jumlah besar. Bahan baku produk keramik (*stoneware*) yang baik dan proses produksi sangat memengaruhi kualitas keramik yang dihasilkan.

Fungsi produksi yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual (Supriyono, 2014). Proses produksi merupakan tahapan pengolahan bahan baku untuk menghasilkan produk jadi. Semua tahapan pengolahan harus dilalui dalam menciptakan produk yang memenuhi standar kualitas yang baik. Secara umum tahap produksi benda keramik terdiri dari pendesainan, pembentukan cetakan, pembentukan *prototipe*, penghalusan, pembakaran biskuit, pengglasiran, pembakaran glasir, dan penempatan. Tahap yang sangat penting dalam proses ini adalah pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Tahap pembakaran memerlukan alat pembakar berupa tungku yang mempunyai karakteristik yang berbeda.

Patung barong merupakan salah satu bentuk produk keramik yang diproduksi oleh UPT PSTKP

Bali-BPPT sebagai barang seni memperbaiki desain barong alami yang hampir setiap hari ada dan dipakai oleh masyarakat untuk benda pajangan. Patung barong yang berkualitas baik mempunyai nilai seni yang tinggi, serta harga pokok produksi tertentu yang dijangkau konsumen dan bersaing di pasar merupakan harapan yang didambakan dalam pembuatan produk ini. Namun di sisi lain, kondisi yang sesungguhnya masih terdapat banyak kekurangan, seperti proses produksi tidak teradministrasi atau tercatat dengan baik, sehingga untuk melakukan evaluasi terhadap proses produksi seringkali hanya didasarkan pada ingatan atau uraian lisan yang tingkat akurasi belum memadai. Terlebih-lebih pada tahap pembakaran belum pernah dilakukan penelitian tungku jenis mana yang memberikan tingkat ekonomisasi yang paling menguntungkan sebagai dasar dalam menciptakan efektivitas dan efisiensi. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik tungku terhadap harga pokok produksi, harga jual, dan profitabilitas yang layak pada UPT PSTKP Bali-BPPT tahun 2014.

Pembakaran merupakan sistem perubahan tanah liat menjadi bahan keramik, yaitu membuat bahan baru yang mempunyai sifat-sifat berbeda, contohnya batu mempunyai sifat keras, kuat, awet, dan mempunyai peresapan air yang rendah dan kerapatan yang tinggi. Sistem perubahan tanah liat menjadi keramik yang cukup kuat untuk dibuatkan piring, cangkir, dan lain-lain, diperlukan pembakaran suhu kira-kira 1.250° atau lebih (untuk tanah liat putih) dengan kata lain diperlukan pembakaran 2 kali. Pembakaran pertama bernama pembakaran biskuit, yang tahapannya terdiri dari dikeringkan agar air keluar, bahan organik dibakar, perubahan keramik, karbon dan sulfur dibakar agar keluar, dan mempunyai struktur seperti kaca (*vitriification*). Pembakaran kedua bernama pembakaran glasir, yang tahapannya terdiri dari dikeringkan agar air keluar, glasir mulai mele-

bur, bodi seperti kaca, glasir mulai bergabung dengan bodi, dan glasir dengan bodi bergabung.

Karakteristik tungku yang digunakan dalam proses pembakaran patung barong (p 18 cm–19 cm-t 12 cm) pada UPT PSTKP Bali ada 3, yaitu: (1) tungku kecil, yaitu tungku yang mempunyai karakteristik berukuran kecil, tipe atau volumenya 1/8, panjang 0,74 m, lebar 0,66 m, tinggi 0,80 m, kapasitas plat bakar panjang 0,40 m, lebar 0,40 m, tinggi 0,50 cm, harga perolehan Rp 15.000.000, penggunaan gas pada pembakaran biskuit 6 kg, penggunaan gas pada pembakaran glasir 9 kg, dan ruang (gedung) yang diperlukan 1,50 m x 1,50 m (karakteristik tungku kecil dapat dilihat pada Gambar 1); (2) tungku sedang, yaitu tungku yang mempunyai karakteristik berukuran sedang, tipe atau volumenya 2/8, panjang 0,90 m, lebar 1,00 m, tinggi 0,90 m, kapasitas plat bakar panjang 0,40 m, lebar 0,80 m, tinggi 0,50 m, harga perolehan Rp 25.000.000, penggunaan gas pada pembakaran biskuit 10 kg, penggunaan gas pada pembakaran glasir 15 kg, dan ruang (gedung) yang diperlukan 1,75 m x 2,5 m (karakteristik tungku sedang dapat dilihat pada Gambar 2); dan (3) tungku besar, yaitu tungku yang mempunyai karakteristik berukuran besar, tipe atau volumenya 6/8, panjang 1,30 m, lebar 1,25 m, tinggi 1,20 m, kapasitas plat bakar panjang 0,52 m, lebar 0,90 m, tinggi 0,90 m, harga perolehan Rp 50.000.000, penggunaan gas pada pembakaran biskuit 15 kg, penggunaan gas pada pembakaran glasir 30 kg, dan ruang (gedung) yang diperlukan 2,00 m x 3,00 m.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan untuk membuat suatu produk mulai barang baku menjadi barang jadi dan dihitung harga pokok produksinya sehingga diketahui seluruh biaya produksi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan (Agustina & Ahmar, 2014). Rudianto (2013) menyebutkan *activity based costing* (ABC) *systems* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas.

Dasar pemikiran penentuan biaya ke produk adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas. Setiap tambahan aktivitas penambah nilai akan menambah biaya aktivitas membuat produk. Pada penelitian yang dilakukan oleh Normal (2012) diketahui bahwa apabila dibandingkan dengan *prototipe* buah kelapa medium tanpa pengglasiran, maka *prototipe* buah kelapa medium dengan pengglasiran warna putih naik 41% untuk semua variabel keuangan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya aktivitas pengglasiran yang bernilai tambah yang mengkonsumsi sumber daya, menyebabkan pembebanan biaya pada *prototipe* menjadi naik. Metode ABC dapat menelusuri setiap jenis biaya kepada aktivitas-aktivitas dan dapat ditentukan pemicu biayanya serta dapat ditentukan sesuai dengan proporsi pemakaian sumber daya pada masing-masing jenis produk (Arizona, 2014). Sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas ABC *systems* menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang lebih tepat.

Setiap perusahaan pada saat ini sangat memperhatikan hasil laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan keuangan yang baik dan bisa menghasilkan laba maksimal yang akan dapat menarik investor bergabung untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Agustina & Ahmar, 2014). Rasio keuangan adalah petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar. Rasio keuangan sangat membantu para manajer keuangan dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan serta dalam membuat keputusan jangka pendek yang efektif (Wiagustini, 2014). Rasio keuangan merupakan analisis kinerja

keuangan yang menghubungkan 1 pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau laba rugi maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka **profitabilitas** dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Ada beberapa alasan diadakannya pengukuran laba, termasuk diantaranya adalah penentuan kemampuan perusahaan, pengukuran kinerja manajer, penentuan patuh tidaknya perusahaan terhadap peraturan pemerintah, dan suatu pemberian tanda pada pasar tentang peluang untuk mendapatkan laba. Profitabilitas menyangkut kemampuan suatu organisasi atau perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu. Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Faktor rentabilitas penting dikaji sebagai indikator efisiensi koperasi (Sarjana *et al.*, 2014). Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal. Beberapa ukuran profitabilitas, yaitu margin laba kotor (*gross profit margin/ GPM*), margin laba operasi (*operating profit margin/ OPM*), dan margin laba bersih (*net profit margin/ NPM*). Profitabilitas juga dapat dihitung dengan konsep *return on assets* (ROA). ROA adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanavami (2013) menghasilkan penemuan bahwa variabel *net interest margin* (NIM) ber-

pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel biaya operasi per pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Barong Bali adalah satu di antara begitu banyak ragam seni pertunjukan Bali. Barong merupakan sebuah tarian tradisional Bali yang ditandai dengan topeng dan kostum badan yang dapat dikenakan oleh 1 atau 2 orang untuk menariknya. Di Bali ada beberapa jenis barong yakni Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Landung, Barong Macan, Barong Gajah, Barong Asu, Barong Brutuk, Barong Lembu, Barong Kedingkling, Barong Kambing, dan Barong Gagombrangan.

Masyarakat Bali percaya bahwa makhluk-mahluk halus tersebut adalah kaki tangan Ratu Gede Mecaling, penguasa alam gaib di Lautan Selatan Bali yang beristana di Pura Dalem Ped, Nusa Penida. Saat itu, seorang pendeta sakti menyarankan masyarakat untuk membuat patung yang mirip Ratu Gede Mecaling, yang sosoknya tinggi besar, hitam dan bertaring, lalu mengaraknya keliling desa. Rupanya, tipuan ini manjur. Para makhluk halus ketakutan melihat bentuk tiruan bos mereka, lalu menyingkir. Hingga kini, di banyak desa, secara berkala masyarakat mengarak Barong Landung untuk menangkal bencana.

Untuk melestarikan dan memberi simbol pada barong-barong tersebut yang dikaitkan dengan seni budaya Bali, maka UPT PSTKP Bali mewujudkan barong-barong tersebut kedalam bentuk desain patung keramik yang bernilai seni tinggi. Pada penelitian ini barong yang diproduksi adalah barong singa berukuran panjang 18 cm-lebar 9 cm-tinggi 12 cm. Barong singa merupakan barong penjaga yang melambangkan roh kebaikan. Wujud patung barong ini didekorasi dengan dekorasi ukir berglasir putih yang diwarnai dengan warna merah, kuning keemasan, dan hitam keabuan. Di atas barong duduklah seekor kera yang berwarna keabu-abuan yang menunjukkan bentuk

kerjasama yang sangat baik diantara keduanya dalam mengarungi kehidupan di alam ini.

## METODE

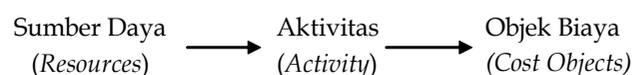
Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses produksi patung barong (d 18 cm–l 19 cm–t 12 cm). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif, yaitu sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali-BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan produk, struktur organisasi, fungsi pokok, uraian tugas, proses produksi, dan jenis bahan baku. Data kuantitatif, yaitu harga perolehan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota (UMK) Denpasar.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah aktiva tetap, biaya LPG, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja langsung. Sedangkan data sekunder, yaitu UMK Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai *stoneware* dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi proses produksi patung barong (d 18 cm–l 19 cm–t 12 cm) dengan tungku ukuran kecil dan mengumpulkan variabel keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis (harga pokok produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha); (2) mengidentifikasi proses produksi patung barong (d 18 cm–l 19 cm–t 12 cm) dengan tungku ukuran sedang dan mengumpulkan variabel keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan (harga pokok

produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha); (3) mengidentifikasi proses produksi patung barong (d 18 cm–l 19 cm–t 12 cm) dengan tungku ukuran besar dan mengumpulkan variabel keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan (harga pokok produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha); (4) menghitung perubahan yang terjadi atas variabel keuangan sebagai akibat adanya penggunaan ukuran tungku yang berbeda; dan (5) pengambilan keputusan yang paling menguntungkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yang pertama adalah *activity-based costing (ABC)* untuk menentukan aktivitas dan menghitung harga pokok produksi, yaitu:



Perincian biaya pada setiap aktivitas ditentukan dengan konsep *costing* berikut: *unit-level activity cost*, *batch-related activity cost*, *product-sustaining activity cost*, dan *facility-sustaining activity cost* (Mulyadi dalam Gumi & Normal, 2013). Teknik yang kedua adalah metode harga jual penuh/ *full cost pricing* (Ahmad, 2013), untuk menghitung harga jual. Rumusnya:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi Total} + \text{Margin} \\ (\text{Biaya Produksi Total}) + \text{Biaya Operasi}$$

Teknik yang ketiga adalah *multiple step*, dimana teknik ini digunakan untuk menghitung laba usaha. Rasio margin laba operasi (*operating profit margin ratio/ OPMR*)= (laba usaha: penjualan) x 100% (Wiagustini, 2014). Teknik yang keempat adalah *trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*) untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun (Kasmir,

2012) dari ketiga ukuran tungku. Teknik terakhir yang digunakan adalah prosentase laba usaha terbesar merupakan dasar pengambilan keputusan terbaik bagi manajemen.

## HASIL

Penggunaan Tungku Kecil (Tipe 1/8) dalam Manajemen Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Laba Usaha Patung Barong (P 18 cm-L 9 cm-T 12 cm)

### Manajemen Harga Pokok Produksi

Pertama adalah aktivitas pendesainan yang terdiri dari *product-sustaining activity cost* sebesar Rp 2.039,68 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 36,35. Pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pendesainan adalah Rp 2.039,68 + Rp 36,35 = Rp 2.076,03. Berikutnya adalah aktivitas pembuatan cetakan yang terdiri dari *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 44.196,50. Pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembuatan cetakan adalah Rp 44.196,50. Cetakan akan digunakan pada aktivitas pencetakan patung barong, sehingga pembebanan biayanya melalui penyusutan cetakan per bulan. Biaya penyusutan cetakan per bulan =  $(1/8) \times (1/12) \times \text{Rp } 44.196,50 = \text{Rp } 460,38$ . Jam kerja normal per bulan = 160 jam. Waktu pengerjaan aktivitas pembentukan patung barong adalah 2,93 jam. Frekuensi pembentukan patung barong dalam 1 bulan adalah 160 jam : 2,93 jam = 54 kali. Dalam sekali proses pembentukan patung dihasilkan sebanyak 1 buah, berarti dalam 1 bulan dapat dihasilkan 54 buah patung. Dengan demikian biaya penyusutan cetakan per buah patung adalah Rp 460,38 : 54 buah = Rp 8,53 per buah. *Facility-sustaining activity cost* pada aktivitas pembuatan cetakan adalah Rp 8,53.

Aktivitas ketiga adalah aktivitas pembuatan masa cor yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 1.352,03. Berikutnya adalah aktivitas

pembentukan *prototipe* yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 9.073,31. Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pembentukan patung barong adalah sebesar Rp 9.073,31. Aktivitas yang selanjutnya adalah aktivitas pendekorasan yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 12.195,31 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 361,33. Sehingga total biaya aktivitas pendekorasan adalah Rp 12.556,64. Selanjutnya adalah aktivitas pembakaran biskuit yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 640,25, *batch-related activity cost* sebesar Rp 1.368,75, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 461,91. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 640,25 + Rp 1.368,75 + Rp 461,91 = Rp 2.470,91.

Aktivitas yang ketujuh adalah aktivitas penghalusan yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 1.147,79, *batch-related activity cost* sebesar Rp 292,69, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 14,64. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas penghalusan adalah Rp 1.147,79 + Rp 292,69 + Rp 14,64 = Rp 1.455,13. Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas pengglasiran yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 4.134,54 per buah, *batch-related activity cost* sebesar Rp 390,25, dan *facility-sustaining activity cost* adalah Rp 11,58. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pengglasiran = Rp 4.134,54 + Rp 390,25 + Rp 11,58 = Rp 4.536,37. Selanjutnya adalah aktivitas pembakaran glasir yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 20.488,13 dimana patung yang dapat dibakar adalah 32 buah. Sehingga *unit-level activity cost* pada proses pembakaran glasir =  $\text{Rp } 20.488,13 / 32 = \text{Rp } 640,25$ . Biaya berikutnya adalah *batch-related activity cost* sebesar Rp 2.053,13 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 710,64. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran glasir adalah Rp 640,25 + Rp 2.053,13 + Rp 710,64 = Rp 3.404,02.

Aktivitas kesepuluh yang dilakukan adalah aktivitas pewarnaan yang terdiri dari *unit-level activity cost* per orang adalah Rp 52.483,28 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 570,78. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pewarnaan= Rp 52.483,28 + Rp 570,78= Rp 53.054,06. Selanjutnya adalah aktivitas pembakaran warna yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 640,25, *batch-related activity cost* sebesar Rp 2.053,13, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 710,64. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran warna adalah Rp 640,25 + Rp 2.053,13 + Rp 710,64= Rp 3.404,02. Terakhir yang dilakukan adalah aktivitas penyimpanan yang terdiri dari *product-sustaining activity cost* sebesar Rp 91,46 dan *facility-sustaining activity cost* rak sebesar Rp 9,45. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas penyimpanan adalah Rp 91,46 + Rp 9,45= Rp 100,91. Harga pokok produksi patung barong terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga pokok produksi patung barong (p 18 cm, l 9 cm, dan t 12 cm) menggunakan tungku ukuran kecil (volume 1/8) adalah Rp 93.491,95. Jumlah tersebut terdiri dari *unit-level activity cost* Rp 82.307,01, *batch-related activity cost* Rp 6.157,95, *product-sustaining activity cost* Rp 2.131,14, dan *facility-sustaining activity cost* Rp 2.895,85. Harga pokok produksi patung barong tersebut digunakan sebagai dasar menentukan harga jual.

### Manajemen harga jual Patung Barong

Pada penelitian ini harga jual mengacu pada harga pokok produksi. Dengan mengasumsikan

biaya operasi yang dibebankan sebesar 15% yang terdiri dari biaya pemasaran 9%, dan biaya administrasi dan umum 6%, serta marjin yang diharapkan adalah 15% dari harga pokok produksi, maka harga jual patung barong yang seharusnya kepada konsumen adalah, harga jual= harga pokok produksi + 15 % (harga pokok produksi) + 15% (harga pokok produksi). Harga jual= Rp 93.491,95 + 15 % (Rp 93.491,95) + 15% (Rp 93.491,95). Harga jual= Rp 93.491,95 + Rp 14.023,79 + Rp 14.023,79. Harga jual= Rp 121.539,54

Hal ini berarti harga jual patung barong yang seharusnya adalah Rp 121.539,54, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 93.491,95, marjin laba yang diharapkan Rp 14.023,79, biaya operasi Rp 14.023,79 (biaya pemasaran 60% x Rp 14.023,79= Rp 8.414,27, dan biaya administrasi dan umum 40% x Rp 14.023,79= Rp 5.609,52).

### Manajemen profitabilitas (rasio marjin laba operasi) Patung Barong

Dengan menggunakan rumus laba operasi= penjualan - harga pokok produksi - beban operasi, dengan asumsi tidak ada persediaan barang dalam proses awal maupun akhir, maka laba operasi yang seharusnya= penjualan - harga pokok produksi - beban operasi.

Waktu pengerjaan patung barong (p 18 cm- l 9 cm-t 12 cm) per buah dari tahap pendesainan sampai dengan penyimpanan adalah: 0,183 + 0,09 + 0,00 + 0,93 + 1,25 + 0,25 + 0,122 + 0,08 + 0,375 + 2,20 + 0,375 + 0,75= 6,605 jam. Hal ini berarti dalam sebulan bisa berproduksi 160 jam/6,605 jam= 24 kali. Sekali proses dapat diproduksi 1 buah, maka dalam setahun bisa dihasilkan 24 kali x 1 buah x

**Tabel 1.** Harga Pokok Produksi Patung Barong (p 18 cm, 9 cm, t 12 cm) dengan Tungku Kecil (Tipe 1/8) (dl.Rp)

Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
<i>Unit-Level Activity Cost</i>	<i>Batch-Related Activity Cost</i>	<i>Product-Sustaining Activity Cost</i>	<i>Facility-Sustaining Activity Cost</i>	
82.307,01	6.157,95	2.131,14	2.895,85	93.491,95

12= 288 buah. Dengan asumsi laku terjual 270 buah, dan dengan memasukkan rumus laba operasi di atas, didapat bahwa laba operasi yang seharusnya atas penjualan patung barong (p 18 cm-l 9 cm-t 12 cm) setahun adalah:  $270 \text{ buah} \times (\text{Rp } 121.539,54 - \text{Rp } 93.491,95 - \text{Rp } 14.023,79) = \text{Rp } 3.786.426,00$ . Rasio margin laba usaha= (laba usaha: penjualan)  $\times 100\%$ . Rasio margin laba usaha=  $(\text{Rp } 3.786.426,00 : \text{Rp } 32.815.657,80) \times 100\%$ . Rasio margin laba usaha= 11,54%. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa rasio margin laba usaha yang seharusnya adalah Rp 11,54%. Harga pokok produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Rasio Margin Laba Usaha Patung Barong (p 18 cm-l 9 cm-t 12 cm) Menggunakan Tungku Kedil (Tipe 2/8) pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Harga Pokok Produksi	Harga Jual	Rasio Margin Laba Usaha
93.491,95	121.539,54	11,54%

Penggunaan Tungku Sedang (Tipe 2/8) dalam Menghasilkan Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Laba Usaha Patung Barong (P 18 cm-L 9 cm-T 12 cm)

### Manajemen Harga Pokok Produksi

Aktivitas yang pertama adalah aktivitas pen-  
desainan yang terdiri dari *product-sustaining activity cost* sebesar Rp 2.039,68 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 36,35. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pen-  
desainan Rp 2.039,68 + Rp 36,35 = Rp 2.076,03. Akti-  
vitas yang kedua adalah aktivitas pembuatan cetakan yang terdiri dari *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 8,53. Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pembuatan cetakan adalah Rp 8,53. Berik-  
utnya adalah aktivitas pembuatan masa cor yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 1.352,03.

Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pem-  
buatan massa cor adalah Rp 1.352,03. Aktivitas yang berikutnya adalah aktivitas pembentukan yang terdiri dari biaya *unit-level activity cost* sebesar Rp 9.073,31. Berikutnya adalah aktivitas pendekorasi-  
an yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 12.195,31 dan *facility-sustaining activity cost* se-  
besar Rp 361,33. Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pendekorasi-  
an = Rp 12.195,31 + Rp 361,33 = Rp 12.556,64.

Aktivitas yang keenam adalah aktivitas pem-  
bakaran biskuit yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 503,06, *batch-related activity cost* sebesar Rp 1.140,63, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 281,28. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 503,06 + Rp 1.140,63 + Rp 281,28 = Rp 1.924,97. Berikutnya adalah aktivitas penghalusan yang teridiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 1.147,79, *batch-related activity cost* sebesar Rp 292,69, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 14,64. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas penghalusan adalah Rp 1.147,79 + Rp 292,69 + Rp 14,64 = Rp 1.455,13. Aktivitas berik-  
utnya adalah aktivitas pengglasiran yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 4.134,54 per buah, *batch-related activity cost* sebesar Rp 390,25, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 11,58. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pengglasiran = Rp 4.134,54 + Rp 390,25 + Rp 11,58 = Rp 4.536,37.

Aktivitas kesembilan adalah aktivitas pem-  
bakaran glasir yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 503,06, *batch-related activity cost* sebesar Rp 1.710,94, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 432,73. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran glasir adalah Rp 503,06 + Rp 1.710,94 + Rp 432,73 = Rp 2.646,73. Berikutnya adalah aktivitas pewarna-  
an yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 52.483,28 dan *facility-sustaining activity cost* se-  
besar Rp 570,78. Sehingga pembebanan biaya pa-

tung barang pada aktivitas pewarnaan adalah Rp 52.483,28 + Rp 570,78= Rp 53.054,06. Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas pembakaran warna yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 503,06, *batch-related activity cost* sebesar Rp 1.710,94, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 432,73. Sehingga pembebanan biaya patung barang pada aktivitas pembakaran warna adalah Rp 503,06 + Rp 1.710,94 + Rp 432,73= Rp 2.646,73. Terakhir adalah aktivitas penyimpanan yang terdiri dari *product-sustaining activity cost* sebesar Rp 83,84 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 9,45. Pembebanan biaya patung barang pada aktivitas penyimpanan adalah Rp 83,84 + Rp 9,45=Rp 93,29. Harga pokok produksi patung barang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi patung barang (p 18 cm, l 9 cm, t 12 cm) menggunakan tungku ukuran kecil (volume 1/8) adalah rp 91.423,81. jumlah tersebut terdiri dari *unit-level activity cost* Rp 81.895,45, *batch-related activity cost* Rp 5.245,45, *product-sustaining activity cost* Rp 2.123,52, dan *facility-sustaining activity cost* Rp 2.159,40. Harga pokok produksi patung barang tersebut digunakan sebagai dasar menentukan harga jual.

### Manajemen harga jual Patung Barong

Pada penelitian ini harga jual mengacu pada harga pokok produksi. Dengan mengasumsikan biaya operasi yang dibebankan sebesar 15% yang terdiri dari biaya pemasaran 9%, dan biaya administrasi dan umum 6%, serta marjin yang diharapkan adalah 15% dari harga pokok produksi, maka harga jual patung barang yang seharusnya kepada konsumen adalah, harga jual= harga pokok

produksi + 15 % (harga pokok produksi) + 15% (harga pokok produksi). Harga jual= Rp 91.423,81 + 15 % (Rp 91.423,81) + 15% (Rp 91.423,81). Harga jual= Rp 91.423,81 + Rp 13.713,57 + 13.713,57. Harga jual= Rp 118.850,95. Hal ini berarti harga jual patung barang yang seharusnya adalah Rp 118.850,95, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 91.423,81, marjin laba yang diharapkan Rp 13.713,57, dan biaya operasi Rp 13.713,57 (biaya pemasaran 60% x Rp 13.713,57= Rp 8.228,14, dan biaya administrasi dan umum 40% x Rp 13.713,57= Rp 5.485,43).

### Manajemen profitabilitas (rasio marjin laba operasi) Patung Barong

Dengan menggunakan rumus laba operasi, yaitu laba operasi= penjualan - harga pokok produksi - beban operasi, dengan asumsi tidak ada persediaan barang dalam proses awal maupun akhir, maka laba operasi yang seharusnya= penjualan - harga pokok produksi - beban operasi. Waktu pengerjaan patung barang (p 18 cm-l 9 cm-t 12 cm) per buah dari tahap pendesainan sampai dengan penyimpanan adalah: 0,183 + 0,09 + 0,00 + 0,93 + 1,25 + 0,25 + 0,122 + 0,08 + 0,375 + 2,20 + 0,375 + 0,75= 6,605 jam. Hal ini berarti dalam sebulan bisa berproduksi 160 jam/ 6,605 jam= 24 kali. Sekali proses dapat diproduksi 1 buah, maka dalam setahun bisa dihasilkan 24 kali x 1 buah x 12= 288 buah. Dengan asumsi laku terjual 270 buah, dan dengan memasukkan rumus laba operasi di atas, didapat bahwa laba operasi yang seharusnya atas penjualan patung barang (p 18 cm-l 9 cm-t 12 cm) setahun adalah: 270 buah x (Rp 118.850,95 - Rp 91.423,81 - Rp 13.713,57)= Rp 3.702.663,90. Rasio

**Tabel 3.** Harga Pokok Produksi Patung Barong (P 18 cm, L 9 cm, dan T 12 cm) dengan Tungku Sedang (Tipe 2/8)

Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
<i>Unit-Level Activity Cost</i>	<i>Batch-Related Activity Cost</i>	<i>Product-Sustaining Activity Cost</i>	<i>Facility-Sustaining Activity Cost</i>	
81.895,44	5.245,45	2.123,52	2.159,40	91.423,81

margin laba usaha = (laba usaha: penjualan) x 100%. Rasio margin laba usaha = (Rp 3.702.663,90: Rp 32.089.757,00) x 100%. Rasio margin laba usaha = 11,54%. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa rasio margin laba usaha yang seharusnya adalah Rp 11,54%. Harga pokok produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Rasio Margin Laba Usaha Patung Barong (P 18 cm–L 9 cm–T 12 cm) Menggunakan Tungku Ukuran Sedang (Tipe 2/8) pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Harga Pokok Produksi	Harga Jual	Rasio Margin Laba Usaha
91.423,81	118.850,95	11,54%

Penggunaan Tungku Besar (Tipe 6/8) dalam Menghasilkan Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Laba Usaha Patung Barong (P 18 cm–L 9 cm–T 12 cm)

### Manajemen Harga Pokok Produksi

Aktivitas yang pertama adalah aktivitas pen-  
desainan yang terdiri dari *product-sustaining activity cost* sebesar Rp 2.039,68 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 36,35. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pen-  
desainan Rp 2.039,68 + Rp 36,35 = Rp 2.076,03. Aktivitas yang kedua adalah aktivitas pembuatan cetakan yang terdiri dari *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 8,53. Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pembuatan cetakan adalah Rp 8,53. Berikutnya adalah aktivitas pembuatan masa cor yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 1.352,03. Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pembuatan massa cor adalah Rp 1.352,03. Aktivitas yang berikutnya adalah aktivitas pem-  
bentukan yang terdiri dari biaya *unit-level activity cost* sebesar Rp 9.073,31. Berikutnya adalah akti-  
vitas pendekorasi-an yang terdiri dari *unit-level*

*activity cost* sebesar Rp 12.195,31 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 361,33. Sehingga pembebanan biaya pada aktivitas pendekorasi-an = Rp 12.195,31 + Rp 361,33 = Rp 12.556,64.

Aktivitas yang keenam adalah aktivitas pem-  
bakaran biskuit yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 418,13, *batch-related activity cost* sebesar Rp 579,37, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 170,52. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 418,13 + Rp 579,37 + Rp 170,52 = Rp 1.168,02. Berikutnya adalah aktivitas penghalusan yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 1.147,79, *batch-related activity cost* sebesar Rp 292,69, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 14,64. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas penghalusan adalah Rp 1.147,79 + Rp 292,69 + Rp 14,64 = Rp 1.455,13. Aktivitas ber-  
ikutnya adalah aktivitas pengglasiran yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 4.134,54 per buah, *batch-related activity cost* sebesar Rp 390,25, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 11,58. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pengglasiran = Rp 4.134,54 + Rp 390,25 + Rp 11,58 = Rp 4.536,37.

Aktivitas kesembilan adalah aktivitas pem-  
bakaran glasir yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 418,13, *batch-related activity cost* sebesar Rp 1.158,73, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 262,34. Sehingga total pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran glasir adalah Rp 418,13 + Rp 1.158,73 + Rp 262,34 = Rp 1.839,21. Berikutnya adalah aktivitas pewarnaan yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp 52.483,28 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 570,78. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pewarnaan adalah Rp 52.483,28 + Rp 570,78 = Rp 53.054,06. Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas pembakaran warna yang terdiri dari *unit-level activity cost* sebesar Rp Rp 418,13, *batch-related activity cost* sebesar Rp 1.158,73, dan *facility-sustaining activity cost* sebesar

Rp 262,34. Sehingga pembebanan biaya patung barong pada aktivitas pembakaran warna adalah Rp 418,13 + Rp 1.158,73 + Rp 262,34= Rp 1.839,21. Terakhir adalah aktivitas penyimpanan yang terdiri dari *product-sustaining activity cost* sebesar Rp 72,27 dan *facility-sustaining activity cost* sebesar Rp 9,45. Pembebanan biaya patung barong pada aktivitas penyimpanan adalah Rp 72,27 + Rp 9,45= Rp 81,72. Harga pokok produksi patung barong terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa harga pokok produksi patung barong (p 18 cm, 19 cm, dan t 12 cm) menggunakan tungku ukuran besar (volume 6/8) adalah Rp 89.040,23. Jumlah tersebut terdiri dari *unit-level activity cost* Rp 81.640,65, *batch-related activity cost* Rp 3.579,77, *product-sustaining activity cost* Rp 2.111,95, dan *facility-sustaining activity cost* Rp 1.707,86. Harga pokok produksi patung barong tersebut digunakan sebagai dasar menentukan harga jual.

**Manajemen harga jual Patung Barong**

Pada penelitian ini harga jual mengacu pada harga pokok produksi. Dengan mengasumsikan biaya operasi yang dibebankan sebesar 15% yang terdiri dari biaya pemasaran 9%, dan biaya administrasi dan umum 6%, serta marjin yang diharapkan adalah 15% dari harga pokok produksi, maka harga jual patung barong yang seharusnya kepada konsumen adalah harga jual= harga pokok produksi + 15% (harga pokok produksi) + 15% (harga pokok produksi). Harga jual= Rp 89.040,23 + 15% (Rp 89.040,23) + 15% (Rp 89.040,23). Harga jual= Rp 89.040,23 + Rp 13.356,03 + Rp 13.356,03. Harga jual= Rp 115.752,30.

Hal ini berarti harga jual patung barong yang seharusnya adalah Rp 115.752,30, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 89.040,23, marjin laba yang diharapkan Rp 13.356,03, dan biaya operasi Rp 13.356,03 (biaya pemasaran 60% x Rp 13.456,03= Rp 8.013,62 dan biaya administrasi dan umum 40% x Rp 13.356,03= Rp 5.342,41).

**Manajemen profitabilitas (rasio marjin laba operasi) Patung Barong**

Dengan menggunakan rumus laba operasi, yaitu laba operasi= penjualan - harga pokok produksi - beban operasi, dengan asumsi tidak ada persediaan barang dalam proses awal maupun akhir, maka laba operasi yang seharusnya= penjualan - harga pokok produksi - beban operasi. Waktu pengerjaan patung barong (p 18 cm-l 9 cm-t 12 cm) per buah dari tahap pendesainan sampai dengan penyimpanan adalah: 0,183 + 0,09 + 0,00 + 0,93 + 1,25 + 0,25 + 0,122 + 0,08 + 0,375 + 2,20 + 0,375 + 0,75= 6,605 jam.

Hal ini berarti dalam sebulan bisa berproduksi 160 jam/ 6,605 jam= 24 kali. Sekali proses dapat diproduksi 1 buah, maka dalam setahun bisa dihasilkan 24 kali x 1 buah x 12= 288 buah. Dengan asumsi laku terjual 270 buah, dan dengan memasukkan rumus laba operasi di atas, didapat bahwa laba operasi yang seharusnya atas penjualan patung barong (p 18 cm-l 9 cm-t 12 cm) setahun adalah 270 buah x (Rp 115,752,30 - Rp 89.040,23 - Rp 13.356,03)= Rp 3.606.128,10. Rasio marjin laba usaha= (laba usaha: penjualan) x 100%. Rasio marjin laba usaha= (Rp 3.606.128,10: Rp 31.253.121,00) x 100%. Rasio marjin laba usaha= 11,54%. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa rasio mar-

**Tabel 5.** Harga Pokok Produksi Patung Barong (P 18 cm,L 9 cm, dan T 12 cm) dengan Tungku Besar (Tipe 6/8) (dalam Rupiah)

Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
Unit-Level Activity Cost	Batch-Related Activity Cost	Product-Sustaining Activity Cost	Facility-Sustaining Activity Cost	
81.640,65	3.579,77	2.111,95	1.707,86	89.040,23

jin laba usaha yang seharusnya adalah Rp 11,54%. Harga pokok produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Rasio Margin Laba Usaha Patung Barong (P 18 cm–L 9 cm–T 12 cm) Menggunakan Tungku Ukuran Besar (Tipe 6/8) pada UPT PSTKP Bali-BPPT Tahun 2014

Harga Pokok Produksi	Harga Jual	Rasio Margin Laba Usaha
89.040,23	115.752,30	11,54%

## PEMBAHASAN

Evaluasi perhitungan variabel keuangan, yang terdiri dari harga pokok produksi, harga jual, dan rasio margin laba usaha patung barong untuk berbagai ukuran tungku bakar pada UPT PSTKP Bali terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa karakteristik ukuran tungku berpengaruh terhadap variabel

keuangan pada produksi dan penjualan patung barong (p 18 cm–l9 cm-t 12 cm). Apabila dibandingkan dengan karakteristik ukuran tungku kecil (tipe 1/8), maka penggunaan tungku sedang (tipe 2/8) menghasilkan variabel keuangan yang semakin menurun. Penurunan ini terdiri dari: (1) harga pokok produksi turun 2,21%, yang elemennya terdiri dari *unit level – activity cost* turun 0,50%, *batch related – activity cost* turun 14,82%, *product sustaining – activity cost* turun 0,36%, dan *facility sustaining – activity cost* turun 25,43%. Harga pokok produksi mencerminkan jumlah biaya yang dibebankan untuk memproduksi produk patung barong bermedia keramik dalam tahun 2014. Beban tersebut dihitung dari kumpulan aktivitas yang diperlukan dalam membuat patung barong, karena setiap membuat sesuatu barang atau jasa diperlukan kegiatan atau aktivitas. Setiap aktivitas yang dilakukan memerlukan biaya, baik yang berhubungan dengan unit atau volume barang atau jasa yang dibuat, berhubungan *batch* atau frekuensi

**Tabel 7.** Evaluasi Perhitungan Variabel Keuangan Patung Barong pada Berbagai Ukuran Tungku

Variabel Keuangan	Ukuran Tungku					
	Tungku Kecil (Tipe 1/8)		Tungku Sedang (Tipe 2/8)		Tungku Besar (Tipe 6/8)	
	Jumlah (Rp)	Naik (Turun) (%)	Jumlah (Rp)	Naik (Turun) (%)	Jumlah (Rp)	Naik (Turun) (%)
HP Produksi	93.491,95	-	91.423,81	(2,21)	89.040,23	(4,76)
-UL-AC	82.307,01	-	81.895,44	(0,50)	81.640,65	(0,81)
-BL-AC	6.157,95	-	5.245,45	(14,82)	3.579,77	(41,87)
-PS-AC	2.131,14	-	2.123,52	(0,36)	2.111,95	(0,90)
-FS-AC	2.895,85	-	2.159,40	(25,43)	1.707,86	(41,02)
Harga Jual	121.539,54	-	118.850,95	(2,21)	115.752,30	(4,76)
-HP Produksi	93.491,95	-	91.423,81	(2,21)	89.040,23	(4,76)
-Margin Laba	14.023,79	-	13.713,57	(2,21)	13.356,03	(4,76)
-B Pemasaran	8.414,27	-	8.228,14	(2,21)	8.013,62	(4,76)
-B Ad & Um	5.609,52	-	5.485,43	(2,21)	5.342,41	(4,76)
Rasio MLU	11,54	-	11,54	-	11,54	-
-Laba Usaha	3.786.426,00	-	3.702.663,90	(2,21)	3.606.128,10	(4,76)
-Penjualan	32.815.657,80	-	32.089.757,00	(2,21)	31.253.121,00	(4,76)

aktivitas dalam menghasilkan produk, berhubungan dengan menjaga atau memelihara produk, dan berhubungan dengan menjaga atau memelihara fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembuatan produk tersebut. Harga pokok produk yang dihitung berdasarkan sistem ABC diharapkan lebih tepat dan adil dari sistem konvensional, atau bahkan dengan yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arizona (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produk yang terjadi antara metode perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh perusahaan dengan metode ABC, dimana dari produk-produk yang dihasilkan ada yang mengalami *over costing* dan ada pula yang mengalami *under costing* dalam pembebanan biaya *overhead* pabriknya. Produk yang mengalami *over costing* rata-rata sebesar 0,41%, sedangkan produk yang mengalami *under costing* rata-rata sebesar 0,91%; (2) harga jual turun 2,21%, yang elemennya terdiri dari harga pokok produksi, margin laba, beban pemasaran, dan beban administrasi & umum yang masing-masing turun dengan jumlah yang sama yaitu 2,21%. Harga jual mencerminkan harga yang ditawarkan oleh penjual sesuai dengan syarat-syarat penjualan dan bersedia atau sepakat dibayar oleh pembeli. Keseimbangan harga terjadi apabila terjadi kesepakatan harga antara pembeli dan penjual. Harga juga berkaitan dengan kepuasan yang diterima oleh pembeli atau konsumen terhadap produk atau jasa yang dinikmati. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2013) yang menyimpulkan bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap pelanggan, yang ditunjukkan oleh nilai *ebta* atau *standardized coefficients* sebesar 26% yang berarti variabel harga dalam model hubungan ini mendukung teori kepuasan; dan (3) rasio margin laba operasi tetap tidak mengalami perubahan, yang elemennya terdiri dari laba usaha turun 2,21% yang diikuti oleh penurunan penjualan 2,21%.

Implikasi Penggunaan Tungku Kecil ke Besar terhadap Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Profitabilitas Patung Barong

Apabila dibandingkan dengan karakteristik ukuran tungku kecil (tipe 1/8), maka penggunaan tungku besar (tipe 6/8) menghasilkan variabel keuangan yang semakin menurun. Penurunan ini terdiri dari: (1) harga pokok produksi turun 4,76%, yang elemennya terdiri dari *unit level-activity cost* turun 0,81%, *batch related-activity cost* turun 41,87%, *product sustaining-activity cost* turun 0,90%, dan *facility sustaining-activity cost* turun 41,02%; (2) harga jual turun 4,76%, yang elemennya terdiri dari harga pokok produksi, margin laba, beban pemasaran, dan beban administrasi dan umum yang masing-masing turun dengan jumlah yang sama yaitu 4,76%; dan (3) rasio margin laba operasi tetap tidak mengalami perubahan, yang elemennya terdiri dari laba usaha turun 4,76% yang diikuti oleh penurunan penjualan sebesar 4,76%.

Laba merupakan ukuran yang sering digunakan untuk menghitung profitabilitas perusahaan atau organisasi. Profitabilitas diukur dengan membandingkan laba (laba kotor, laba operasi, dan laba bersih) dengan ukuran tertentu seperti penjualan, aktiva, dan lain-lain. Pihak yang terkait seperti investor, kreditor, kompetitor, pemerintah, dan lainnya akan tertarik dengan perusahaan yang memberikan informasi keuangannya yang menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan merangsang atau menarik perhatian investor untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan. Laba yang tinggi mengakibatkan terjadinya kegiatan ekonomi yang semakin agresif untuk mencapai volume penjualan yang semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutriasih *et al.* (2013) yang menyimpulkan bahwa informasi laba bersih, arus kas, dan publikasi dividen berpengaruh positif signifikan pada variabel volume perdagangan saham.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat kesimpulan bahwa patung barong adalah salah satu produk keramik berupa barang seni sebagai modifikasi patung barong yang terbuat dari kayu atau paras berukuran panjang 18 cm, lebar 9 cm, dan tinggi 12 cm, diberi glasir berwarna putih, dan didekorasi dengan dekorasi warna merah, kuning, dan hitam. Proses produksi patung barong pada tahap pembakaran dapat dilakukan dengan 3 jenis tungku, yaitu tungku ukuran kecil (tipe 1/8), tungku ukuran sedang (tipe 2/8), dan tungku ukuran besar (tipe 6/8). Karakteristik ukuran tungku bakar berpengaruh terhadap harga pokok produksi, harga jual, dan rasio marjin laba operasi pada produksi dan penjualan patung barong. Semakin besar ukuran tungku bakar, maka semakin kecil harga pokok produksi dan harga jual yang diperoleh, tetapi rasio marjin laba operasi tetap. Apabila dibandingkan dengan tungku bakar kecil (tipe 1/8), maka penggunaan tungku bakar sedang (tipe 2/8) menurunkan harga pokok produksi 2,21%, dan menurunkan harga jual 2,21%, tetapi rasio marjin laba operasi tetap. Demikian juga penggunaan tungku bakar besar (tipe 6/8) menurunkan harga pokok produksi 4,76%, dan menurunkan harga jual 4,76%, tetapi rasio marjin laba operasi tetap.

Penggunaan tungku bakar kecil dalam memproduksi patung barong (p 18 cm-19 cm-t 12 cm) menghasilkan harga pokok produksi Rp 93.491,95 per buah, harga jual Rp 121.539,54 per buah, dan rasio marjin laba operasi 11,54%. Penggunaan tungku bakar sedang dalam memproduksi patung barong (p 18 cm-19 cm-t 12 cm) menghasilkan harga pokok produksi Rp 91.423,81 per buah, harga jual Rp 118.850,95 per buah, dan rasio marjin laba operasi 11,54%. Penggunaan tungku bakar besar dalam memproduksi patung barong (p 18 cm-19 cm-t 12 cm) menghasilkan harga pokok produksi

Rp 89.040,23 per buah, harga jual Rp 115.752,30 per buah, dan rasio marjin laba operasi 11,54%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan kepada UPT PSTKP Bali-BPPT, agar segera memperbaiki proses perhitungan harga pokok produksi, harga jual, dan profitabilitas sesuai dengan yang seharusnya dan menjual patung barong dengan harga yang sesuai dengan karakteristik tungku, yaitu Rp 121.550,00 dengan tungku kecil, Rp 118.850,00 dengan tungku sedang, dan Rp 115.750,00 dengan tungku besar. Kepada pengrajin atau pengusaha keramik, agar meningkatkan manajemen keuangan unit bisnisnya, sehingga ekonomisasi, efisiensi, maupun efektivitas perusahaan dapat tercapai. kepada peneliti, teknisi litkayasa, perekayasa, dan kalangan akademis lain (lanjutan), agar menerapkan konsep manajemen produksi dan manajemen keuangan tidak hanya pada patung barong, tetapi pada berbagai macam produk keramik yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis produk keramik dapat ditentukan variabel keuangannya secara lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2013. *Akuntansi Manajemen (Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan)*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustina, R. & Ahmar, N. 2014. Real Earning Management dengan Pendekatan Biaya Produksi Analisis Berdasarkan Sektor Industri pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JIAH)*, 3(2): 1172-1192.
- Ariana, E.I.M. 2013. Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Kualitas Layanan terhadap Keputusan dan Loyalitas Pelanggan di Hotel Patra Bali Resort & Villas Kabupaten Badung. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 11(1): 14-23.
- Arizona, I.P.E. 2014. Penentuan Harga Pokok Produk yang Akurat dengan Activity Based Costing. *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*, 4(1): 78-85.

- Gumi, W.S. & Normal, I.Y. 2013. Kajian Harga Pokok Produksi Prototipe Buah Kelapa Kecil Kuning dengan Sistem Pembebanan Berbasis Aktivitas dan Efeknya terhadap Harga Jual dan Persediaan. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen (JIFM)*, 11(1): 1-13.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahanavami, G.A. 2013. Faktor-faktor yang Memengaruhi Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen (JIFM)*, 11(2): 17-29.
- Manurung, D.T.H. & Sinton, J. 2013. Urgensi Peran Akuntansi dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen-Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1): 895-911.
- Normal, I.N. 2012. Pengaruh Pengglasiran Prototipe Buah Kelapa Kecil dalam Media Keramik terhadap Variabel Keuangan yang Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis Pada UPT PSTKP Bali-BPPT. *Jurnal Metris*, 13(1).
- Normal, I.N. 2013. Pengaruh Komposisi Pigmen R388 terhadap Karakteristik Fisik dan Variabel Keuangan yang Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis Glasir RUS pada UPT PSTKP Bali-BPPT. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 11(1): 56-72.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen (Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarjana, I.M., Susrusa, K.B., Darmawan, D.P. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(2).
- Supriyono, R.A. 2014. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya & Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Sutriasih, E., Putra, I.G.C., Suryawathy, I.G.A. 2013. Pengaruh Informasi Laba Bersih, Arus Kas, dan Publikasi Dividen pada Volume Perdagangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1): 1055-1068.
- Wiagustini, N.L.P. 2014. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Denpasar: Udayana University Press.